

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemampuan berbahasa pada masa globalisasi ini harus lebih mendunia, polemik permasalahan bahasa asing dan urgensinya menjadi hal yang sering dibincangkan dan dirasakan oleh masyarakat. Apalagi dengan adanya deklarasi AFTA (*Asean Free Trade Area*) yang diisukan pada tahun 2015 silam, apakah bangsa Indonesia dapat mengikuti deklarasi tersebut. Penggunaan bahasa resmi di Indonesia adalah Bahasa Indonesia, sedangkan dilansir dalam harian Kompasiana.com bahwa beberapa bangsa yang kondisinya masih negara berkembang, menggunakan Bahasa Inggris sebagai bahasa resminya. Pernyataan tentang kelemahan Indonesia dalam berbahasa asing ini ditegaskan kembali dalam data EPI (*English Proficiency Index*) lembaga pembelajaran bahasa Inggris EF (*English First*) yang mengurutkan kemampuan berbahasa Inggris Negara Indonesia berada pada posisi ke-32 setelah Vietnam. Hal tersebut harus menjadi pemicu bagi Indonesia dalam meningkatkan kualitas masyarakat, utamanya dalam berbahasa Inggris. Kualitas berbahasa asing masyarakat Indonesia tergantung dengan pengembangan kapasitas berbahasa yang dilakukan pemerintah pada masyarakatnya, salah satunya adalah melalui kegiatan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan sendiri dewasa ini, merupakan bentuk perpindahan dari proses pendidikan klasikal menuju proses pendidikan yang komunikatif dan modern. Purwarupa kegiatan pendidikan modern dan komunikatif adalah kegiatan pembelajaran dengan peran yang seimbang antara peran guru dan siswa. Guru mengarahkan proses pembelajaran agar siswa dapat mencapai kemampuan yang diharapkan. Aktivitas pembelajaran yang dilaksanakan guru terhadap siswa harus menyesuaikan dengan pedoman dan acuan yang sudah dirancang sebelumnya. Pedoman dan acuan guru dalam melaksanakan pembelajaran harus meliputi beberapa aspek yakni perencanaan, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, dan penilaian. Aspek tersebut akan menjadi acuan bagi guru untuk dapat

mengembangkan kemampuan siswa dan mengoreksi kelemahan siswa pada setiap proses pembelajaran. Tujuan pendidikan di Indonesia dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 pada Bab I Pasal I Ayat I menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengenalan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Tujuan Pendidikan tersebut memberikan gambaran dengan jelas bahwa hasil akhir dari kegiatan pendidikan sekurang-kurangnya harus memenuhi aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa. Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh Indonesia memiliki kekurangan dan kelebihan di dalamnya. Survei yang dilakukan *Political and Economic Risk Consultant (PERC)* membeberkan fakta, kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Ada pula data yang dilaporkan The World Economic Forum Swedia (2000) bahwa Indonesia memiliki daya saing yang rendah dalam bidang pendidikan, yaitu hanya menduduki urutan ke-37 dari 57 negara yang disurvei di dunia. Seharusnya kekurangan yang timbul setelah melaksanakan proses pembelajaran dapat menjadi batu loncatan untuk meningkatkan target pembelajaran dan meningkatkan kualitas hasil dari proses pembelajaran.

Point penting dalam proses pembelajaran adalah terjadinya kegiatan belajar, aktivitas dapat dikategorikan sebagai bentuk kegiatan belajar apabila siswa menyadari aktivitas belajarnya, hal ini berdampak pada motivasi siswa untuk dapat meningkatkan pencapaian kognitif dan hasil belajar dengan adanya alur proses yang teratur dan tidak acak. Aktivitas ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu siswa dan guru. Kegiatan belajar yang didominasi oleh guru akan menimbulkan berkurangnya ruang gerak siswa untuk lebih mencari gagasan yang diperlukan. Perlu adanya suatu kondisi belajar dimana guru memberikan pengarahan kepada siswa melalui sumber dan bahan ajar sampai siswa memiliki pengalaman baru dari apa yang telah dipelajari. Bruner dalam Azhar (2015, hlm. 10) menyatakan “ada

tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung, pengalaman gambar, dan pengalaman abstrak.” Oleh karena itu, fokus utama kegiatan belajar adalah bagaimana cara memberikan pengalaman (*experience*) kepada siswa dan hasil pengalaman siswa setelah melaksanakan kegiatan belajar.

Kegiatan pembelajaran menjadi efektif apabila ada bentuk kegiatan yang komunikatif antara pendidik dan siswa, serta menghasilkan beberapa peningkatan dari siswa. Benny (2009, hlm. 183) menyatakan “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat memfasilitasi aktivitas untuk mencapai tingkat kompetensi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang optimal.” Dapat di pahami, kegiatan pembelajaran yang efektif merupakan kegiatan yang mengembangkan tidak hanya ide yang bersifat kemampuan melainkan mengembangkan keterampilan siswa agar dapat mengolah idenya secara eksplisit.

Mengacu kepada Kurikulum 2013 bahwa kompetensi siswa harus dibentuk dan dikuatkan dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pada Kurikulum 2013 terdapat perubahan tujuan dari kurikulum sebelumnya yang lebih mementingkan sisi kemampuan kognitif berbasis hafalan ke kemampuan tingkatan di atasnya. Keterampilan berbahasa pada dasarnya terdiri dari empat keterampilan, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keterampilan menulis merupakan keterampilan memiliki tingkatan kesulitan yang tinggi dibanding keterampilan berbahasa yang lain. Tarigan (2008, hlm 2) menyatakan “keterampilan menulis dibutuhkan waktu yang lama dan latihan yang intensif.” Keterampilan menulis merupakan salah satu tingkat dari ranaf kognitif dalam Taksonomi Bloom. Keterampilan menulis merupakan bentuk nyata dari tingkat ranah kognitif sintesa. Pada tingkatan sintesa, siswa dapat merangkai atau menyusun kembali komponen-komponen yang telah dia lihat baik itu dari kegiatan pembelajaran atau suatu fakta, yang kemudian dijelaskan dalam bentuk pemahaman yang tersusun dari komponen-komponen tersebut.

Kekurangan dari segi kualitas pendidikan tidak dapat direpresentasikan dengan kemampuan kognitif saja, akhlak mulia dan sikap yang baik juga harus menjadi salah satu aspek yang perlu di tingkatkan bagi siswa. Permasalahan moral

yang menjadi isu nasional menjadi salah satu ketakutan bagi setiap orang tua, perlu adanya penyeimbang dengan adanya mata pelajaran agama dan kegiatan spiritual di sekolah. Sekolah islam dan sekolah yang memiliki muatan keagamaan menjadi salah satu alternatif dalam memecahkan masalah tersebut, perbedaan bobot mata pelajaran agama dan umum antara sekolah negeri dengan sekolah yang memiliki dasar pendidikan yang berbasis spiritual tentu berbeda. Jenjang pendidikan *Madrasah Tsanawiyah*, *Madrasah Aliyah* yang notabene memiliki basic nilai islam tentu memiliki kebijakan unik dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan sikap siswa di Indonesia.

Bahasa Inggris sendiri merupakan salah satu mata pelajaran wajib di Indonesia. Harapan yang muncul setelah mempelajari pembelajaran Bahasa Inggris ini adalah siswa dapat melakukan kegiatan komunikasi melalui Bahasa Inggris. Kemampuan berkomunikasi melalui Bahasa Inggris dalam penafsiran secara utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami dan menghasilkan teks lisan dan tulis yang direalisasikan dalam keterampilan reseptif dan keterampilan produktif. Keterampilan reseptif atau yang bersifat penerimaan adalah keterampilan membaca (*reading*) dan menyimak (*listening*) sedangkan keterampilan produktif meliputi keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*).

Dalam Permendikbud nomor 24 Tahun 2016 tentang kompetensi dasar dan kompetensi inti ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Inggris SMA/MA kelas XI, terdapat beberapa standar kompetensi menyebutkan bahwa ada beberapa keterampilan menulis yang harus siswa kuasai. Pertama, teks deksriptif, yakni siswa dapat mengungkapkan makna at secara kontekstual terkait fungsi sosial sesuai dengan struktur kebahasaan. Kedua, teks pemberitahuan, yakni siswa dapat menyusun teks khusus dalam bentuk pemberitahuan. Ketiga, teks *recount*, yakni siswa dapat menangkap peristiwa sejarah yang dikonversikan menjadi teks sesuai dengan struktur kebahasaan yang berlaku. Namun, apakah siswa dapat mengikuti dan menguasai kompetensi keterampilan menulis pada mata pelajaran bahasa Inggris tersebut.

Dari studi pendahuluan peneliti kepada guru Bahasa Inggris di kelas XI Madrasah Aliyah Darul Arqam Muhammadiyah Garut, masih terdapat beberapa kekurangan yang dimiliki siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Kompetensi tentang Bahasa Inggris yang telah diajarkan memiliki kekurangan dari aspek menulis. Hal itu dibuktikan dengan jumlah siswa yang menguasai keterampilan menulis Bahasa Inggris. Berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru Bahasa Inggris madrasah, terdapat hanya sekitar 10 dari 40 orang dari kelas XI A Putra, kemudian 18 dari 40 orang siswa kelas XI B Putra. Situasi yang sama didapati kondisi yang tidak jauh berbeda, terdapat 19 siswa dari 34 siswa kelas XI A Putri yang mampu menulis teks deskriptif dengan *syntax* yang benar, dan 16 siswa dari 34 siswa di kelas XI B Putri yang terampil dalam menulis teks deskriptif sesuai dengan struktur dan tata bahasa. Persentase antara siswa yang terampil dengan yang kurang mahir dalam menulis teks deskriptif hanya berkisar sekitar 55% dari total keseluruhan siswa. Hal ini merupakan salah satu permasalahan mengenai keterampilan menulis siswa berdasarkan pada *structure* dan *grammar* yang semestinya. Vygotsky dalam Bodrova & Leong (1996, hlm 102) berargumentasi bahwa, “...written speech is not just oral speech on paper but represents a higher level of thinking”. Oleh karena itu, melatih dan memperkenalkan kosakata tentang benda dan kata kerja melalui media tertentu akan menjadi bagian penting dalam meningkatkan kemampuan Bahasa dan keterampilan menulis.

Permasalahan yang dimiliki guru yang bersangkutan adalah penyesuaian awal siswa yang berasal dari latar beragam sekolah yang berbeda. Pengajar merasa penting akan meningkatkan keterampilan menulis siswa karena termasuk ke dalam kompetensi yang harus dicapai oleh siswa. Penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan metode ceramah masih digunakan oleh pendidik, dan membutuhkan waktu bagi siswa untuk dapat menguasai keterampilan menulis tersebut. Pemahaman siswa akan isi dan konten yang harus diisi dalam teks juga menjadi permasalahan yang harus siswa selesaikan. Kemampuan siswa dalam mengemas ide juga perlu dibenahi agar siswa tidak

merasa bingung tentang apa yang akan siswa tuliskan dalam teksnya. Pembelajaran dilaksanakan agar siswa dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memproses, menemukan, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan kapasitasnya.

Informasi yang diperoleh oleh siswa bisa dari berbagai sumber salah satunya adalah representasi. Representasi dapat menjadi peran penting dalam meningkatkan pengolahan ide akan suatu peristiwa. Menurut Hall (2003, hlm 17) mengatakan, “Melalui representasi, suatu makna diproduksi dan dipertukarkan antar anggota masyarakat. Jadi dapat dikatakan bahwa, representasi secara singkat adalah salah satu cara untuk memproduksi makna”. Pemahaman siswa tentang makna dari suatu peristiwa dapat dipicu dengan melihat representasi yang ada. Pengolahan ide menjadi sebuah makna dalam tulisan memerlukan banyak representasi, agar siswa dapat mengikat idenya ke dalam tulisannya.

Permasalahan yang disebutkan diatas memerlukan salah satu alternatif solusi berupa model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa melalui representasi dan pengalaman secara berkelanjutan. Model yang dapat memberikan banyak informasi kepada siswa agar menginspirasi siswa dan meningkatkan keterampilan menulis siswa agar dapat mengikat suatu ide, dan mengkonversikannya terhadap tulisan salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*. Melalui model *Scramble*, siswa dapat menemukan informasi secara tentang berbagai kosakata melalui berbagai sumber baik itu berupa berita, teks, poster, internet, dokumentasi, film dan juga wawancara yang dikonversikan menjadi soal dan jawaban yang bersifat komunikatif. Selanjutnya siswa akan mendeskripsikan ide yang didapat dari sumber informasi tersebut melalui tulisan. Proses penurunan ide menjadi sebuah tulisan dalam bentuk Bahasa Inggris memerlukan proses berfikir yang cepat, menurut Taylor dalam Huda (2013, hlm. 303) “*Scramble* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan konsentrasi dan kecepatan berfikir siswa”. Model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang disajikan dalam bentuk kartu. tahapannya adalah sebagai beriku,

Membuat kartu soal sesuai materi ajar. Membuat kartu jawaban dengan diacak, Sajikan materi, Bagikan kartu soal dan kartu jawaban pada kelompok, Siswa berkelompok mengerjakan kartu soal dan Siswa mencari jawaban untuk setiap soal-soal dalam kartu soal.

Ada beberapa hasil riset yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lukman Hayat (2014) yang membuktikan “Penerapan model pembelajaran berbasis permainan scramble untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam pengerjaan operasi hitung pecahan” Hal ini ditunjukkan dengan hipotesis yang diberikan itu diterima.

Hasil yang sama juga terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahayu (2013) membuktikan “Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Scramble untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi masalah sosial di lingkungan sekitar di kelas IV SDN Cikole Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang” Hal ini ditunjukkan dengan hipotesis yang diberikan itu diterima.

Selain itu, terdapat penelitian yang dilakukan oleh Redi Sofiadi (2013) yang membuktikan “Efektifitas Teknik Scramble dalam penguasaan kosakata Bahasa Arab” Hal ini ditunjukkan dengan hipotesis yang diberikan itu diterima.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa hasil penelitian diatas memotivasi penulis untuk melakukan penelitian dan menganalisis lebih dalam lagi seberapa jauh pengaruh model kooperatif tipe *Scramble* meingkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Karena itu penulis merumuskan penelitian dengan judul, **“Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scramble Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Siswa Dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris Kelas XI Madrasah Aliyah”**

1.2. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan sebelumnya, maka secara umum rumusan masalah penelitian adalah “Apakah pemanfaatan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dapat meningkatkan

keterampilan menulis siswa madrasah aliyah pada mata pelajaran Bahasa Inggris?”

Secara khusus rumusan masalah dalam penelitian ini terbagi kedalam beberapa masalah sebagai berikut:

- 1) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *word mechanism* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*?
- 2) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *vocabulary* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*?
- 3) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *word mechanism* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *scramble*?
- 4) Bagaimanakah keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *vocabulary* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *scramble*?
- 5) Apakah keterampilan siswa dalam menulis teks deksriptif aspek *word mechanism* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *group investigation*?
- 6) Apakah keterampilan siswa dalam menulis teks deksriptif aspek *vocabulary* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *group investigation*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan model pembelajaran kooperatif tipe

Scramble dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa Madrasah Aliyah pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Tujuan umum tersebut di uraikan menjadi tujuan-tujuan khusus. Tujuan khusus tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *word mechanism* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*.
- 2) Mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *vocabulary* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *group investigation*.
- 3) Mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *word mechanism* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *scramble*
- 4) Mendeskripsikan keterampilan siswa dalam menulis teks deskriptif pada aspek *vocabulary* yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif *scramble*
- 5) Membuktikan keterampilan menulis teks deksriptif siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada aspek *word mechanism* lebih tinggi daripada siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran *group investigation*.
- 6) Membuktikan keterampilan menulis teks deksriptif siswa yang mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* pada aspek *vocabulary* lebih tinggi daripada siswa mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris dengan model *group investigation*.

1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru serta siswa dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble* dalam peningkatan keterampilan menulis siswa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif kepada guru agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya dengan menggunakan model kooperatif tipe *Scramble* sebagai kegiatan pembelajaran yang digunakan dan disesuaikan dengan materi pembelajaran
- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan menulis siswa pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai kontribusi yang positif dalam peningkatan kualitas pendidikan
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan rujukan atau bahan kajian lebih lanjut dalam memilih dan memanfaatkan model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur Organisasi pada skripsi ini terdiri dari lima bab dan dari masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab.

Bab I (satu) berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari sub bab latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

Bab II (dua) berisi kajian pustaka/teori mengenai konsep-konsep yang terkait dengan variabel penelitian, diantaranya konsep pembelajaran, model pembelajaran, model pembelajaran kooperatif tipe *Scramble*, keterampilan menulis, Pembelajaran Bahasa Inggris, penelitian terdahulu, dan hipotesis penelitian.

Bab III (tiga) berisi tentang metode penelitian dan desain penelitian yang digunakan dalam skripsi, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional,

pengembangan instrumen penelitian, pengujian parameter, prosedur penelitian, dan teknik analisis data.

Bab IV (empat) berisi pemaparan yang rinci mengenai hasil riset penelitian, diantaranya deskripsi hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian

Bab V (lima) menyajikan kesimpulan dan pemaknaan yang berkaitan dengan hasil penelitian beserta rekomendasi untuk peneliti selanjutnya.